

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kejadian pernikahan usia dini banyak terjadi pada negara berkembang dibandingkan negara maju. Negara Amerika melaporkan terdapat, 12% remaja yang melakukan pernikahan dini, sedangkan di Sudan dan Uganda sebagai negara berkembang, angka pernikahan dininya berkisar 69,3% dan 46% (Singh et al., 2020).

Di Indonesia Angka capaian Pernikahan dini di kalangan remaja sebanyak 55,38% (BPS et al., 2013) dan angka ini nomor dua tertinggi di Negara ASEAN setelah Negara Komboja (UNICEF, 2021). Di Indonesia dari data (RI, 2021)

terdapat perempuan yang menikah di bawah usia 15 tahun sebanyak 12,6% kemudian 43,9 % menikah di usia 15-19 tahun. Prevalensi kejadian pernikahan dini yang tinggi berdampak luas bukan hanya berdampak buruk pada remaja tetapi juga berdampak buruk pada negara, yang akhirnya merugikan bangsa (Bappenas, 2020)

Angka kejadian pernikahan dini di Kota Bekasi sebesar 34,68%, Persentase perkawinan anak berusia 17 tahun ke bawah di daerah cikarang selatan sebesar 18,29%. Pernikahan usia dini masih banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Pernikahan dini dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor pendidikan, ekonomi, orang tua dan keluarga, media massa, adat istiadat, dan pergaulan bebas (Dinas Kesehatan Bekasi, 2022)

Kurangnya pengetahuan remaja jelas terlihat dari adanya data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 yaitu hanya 16,9% remaja

laki-laki dan 15,8% remaja perempuan mengetahui satu atau lebih gejala PMS pada pria dan wanita, sedangkan yang mengetahui cara mencegah PMS hanya 8,9% laki-laki, 16,7% perempuan. Kurangnya pengetahuan salah satunya karena minimnya sarana edukasi dan penyampaian informasi seperti penyuluhan tentang PMS pada remaja. Pemerintah cenderung hanya memperhatikan penyebaran PMS pada waria dan Pekerja Seks Komersial (PSK), sedangkan pada remaja dan kaum muda kurang diberikan informasi-informasi tentang penyebaran PMS serta pencegahannya (RI, 2021)

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas (Ahyani, 2019)

Remaja merupakan masa depan bagi suatu Negara, menanamkan perhatian pada mereka pastilah memberikan manfaat besar di kemudian hari. Lebih baik lagi jika dikaitkan dengan aspek lain seperti kesehatan, gizi, dan pendidikan yang dikoordinasikan diintegrasikan dalam program-program efektif perkembangan remaja sehingga meningkatkan keberhasilan mengembangkan potensi mereka (Wahyudi & Prastiwi, 2022)

Pernikahan usia dini disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini yaitu: 1) paksaan orang tua, 2) pergaulan bebas, 3) kehamilan luar nikah, 4) faktor ekonomi, 5) faktor lingkungan, dan 6) pendidikan yang rendah. Sedangkan menurut BKKBN (2015) dan Khumalasari (2012) ada 5 faktor penyebab pernikahan usia dini yang berbeda dari konsep Maryati dan

Septikasari yaitu: 1) faktor sosial budaya, 2) pola asuh orang tua, 3) sulit mendapat pekerjaan, 4) pengaruh media massa, 5) pengetahuan, 6) pandangan dan kepercayaan. Selain itu UNICEF (2014) menambahkan ada dua faktor lagi penyebab pernikahan usia dini terjadi yaitu 1) faktor kemiskinan 2) *protecting girl*. Jadi disimpulkan penyebab timbulnya pernikahan dini ada 5 faktor utama yaitu : 1) faktor individu, 2) faktor orang tua, 3) faktor kemiskinan, 4) faktor lingkungan dan 5) faktor sosial budaya (Bappenas, 2020)

Informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk beluk seks itu sendiri menjadi salah. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dibandingkan tidak tahu sama sekali, kendati dalam hal ini ketidaktahuan bukan berarti tidak berbahaya. Berdasarkan penelitian, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. (Rahayu, 2017)

Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan emosi dari dalam individu. Remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya (Jannah et al., 2019)

Kesehatan pada usia sekolah merupakan bagian dari target pembangunan berkelanjutan yang terkait dengan kesehatan reproduksi dalam upaya menurunkan kematian bayi dan kematian ibu. Usia sekolah SMP dan SMA merupakan masa penting untuk kesehatan reproduksi karena pada masa itu merupakan periode

pembentukan perilaku remaja mulai mencoba sesuatu yang baru ataupun menantang, termasuk dalam kaitannya dengan perilaku kesehatan (Iptek & Lipi, 2015)

Sebelum dilakukan penelitian oleh Puspita (2018) Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji-t dependen. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengetahuan remaja tentang perilaku seksual sebelum pemberian Penyuluhan Kesehatan Reproduksi di SMA “X” Bandar Lampung Tahun Hasil p-value pengetahuan diperoleh 0,000, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual remaja di SMA “X” Bandar Lampung Tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2021) Hasil penelitian dengan nilai p value 0,00. Maka diharapkan orang tua dan guru untuk memberikan bimbingan dan konseling yang mengharuskan remaja agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi guna mencegah terjadinya perilaku remaja yang menyimpang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan SMA N 1 Cikarang Selatan dengan wawancara singkat terhadap berjumlah 10 orang. didapatkan hasil bahwa mereka sudah memiliki pacar. Dalam wawancara yang dilakukan kebanyakan remaja putri pernah melakukan perilaku seksual ringan, akan tetapi mereka enggan untuk menyebutkan apa saja yang pernah mereka lakukan perilaku seksual tersebut. Pengetahuan yang kurang mengenai perilaku seksualitas sering kali membuat remaja putri tidak paham dampak apa yang akan terjadi jika memiliki perilaku seksual yang kurang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang**

Seksualitas Terhadap Persepsi Remaja Putri Kelas X di SMA N 1 Cikarang Selatan”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Seksualitas Terhadap Persepsi Remaja Putri Kelas X di SMA N 1 Cikarang Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang seksualitas terhadap persepsi remaja putri kelas X di SMA N 1 Cikarang Selatan

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata persepsi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang seksualitas pada remaja putri kelas X di SMA N 1 Cikarang Selatan
- b. Diketahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang seksualitas terhadap persepsi remaja putri kelas X di SMA N 1 Cikarang Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi responden

Dengan dilakukan tindakan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pentingnya pendidikan perilaku seksual dan mencegah terjadinya pergaulan bebas dan pernikahan dini pada remaja putri

1.4.2 Bagi penulis

Dengan dilakukan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan penulis mengenai memberikan pendidikan prilaku seksual untuk menurunkan angka kejadian pergaulan bebas pada remaja terutama pada remaja putri

1.4.3 Bagi penulis selanjutnya

Dengan dilakukan penelitian ini dapat menambah wawasan dan refrensi bagi penulis selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai pendidikan kesehatan prilaku seksualitas pada remaja putri dan diharapkan ditambahkan dengan variabel dan teknik yang berbeda

